

BAB II

PENGELOLAAN KONFLIK DAN KARAKTERISTIK PERSELINGKUHAN

Pernikahan merupakan suatu ikatan sakral antara dua orang yang diakui secara hukum dan agama yang kemudian disebut sebagai suami dan istri. Pernikahan merupakan landasan yang natural bagi berkembangnya konflik. Sebab, dua orang yang tinggal dalam satu atap akan sangat sulit untuk tidak terlibat dalam konflik meski berupaya mengalah dan menghindarinya secara terus menerus. Selain itu, secara individual, kehidupan manusia mengalami perubahan secara konstan. Hal ini berimplikasi pada kehidupan pernikahan yang lebih banyak menyertakan disharmoni daripada situasi hidup berbahagia sepanjang masa (Sadarjoen, 2005).

Dua orang individu yang memasuki dunia pernikahan berarti mulai berbagi kehidupan mereka baik dalam segi perbedaan, dalam aspek psikologis, sosial, dan kebudayaan yang bercampur dengan cara tertentu sehingga menjadikan suatu hubungan pernikahan menjadi unik (Sadarjoen, 2005). Komunikasi merupakan aspek yang paling utama dalam membina keharmonisan pernikahan. Serentak setelah pasangan berkomunikasi, maka mereka telah berbagi sistem interaksi yang selalu berubah dan bergerak maju seiring terjadinya perubahan fase kehidupan pada masing-masing individu sekaligus berbagi perasaan, pengasuhan anak, menjalani waktu-waktu yang menyenangkan, serta waktu-waktu menghadapi kesulitan/masalah (Sadarjoen, 2005). Montgomery (1981) dalam Sadarjoen (2005) mengungkapkan:

“quality of communication is central to quality marriage”

Dalam hal ini, Montgomey menekankan bahwa kualitas hubungan pernikahan merupakan suatu hal yang penting bagi kualitas komunikasi. Sebab, apabila kedua pasangan merasa puas dengan hubungan pernikahannya, maka dengan sendirinya mereka akan lebih mudah untuk menerima pesan yang terungkap melalui komunikasi keduanya. Lasswell dan Lobsenz dalam Sadarjoen (2005) memberikan pernyataan yang mendukung pernyataan Montgomery bahwa perasaan yang hangat akan memberikan peluang untuk memberikan toleransi terhadap kesalahan-kesalahan pasangannya. Kemungkinan untuk membuat kesalahan pada pasangan akan menimbulkan perasaan ragu sekaligus dapat meningkatkan kepercayaan terhadap pasangan, menurunkan rasa curiga, serta menerima tanpa bersikap terlalu serius dalam menangkap kata-kata yang diungkapkan pasangan dengan perasaan marah.

Elemen esensial komunikasi yang jujur dan jelas tidak hanya diungkapkan melalui kata-kata aktual namun didukung oleh perasaan-perasaan dan harapan dari isi pesan yang disampaikan. Dibelakang kata-kata aktual seringkali terdapat makna yang tidak diketahui dengan jelas oleh pendengarnya (Sadarjoen, 2005). Ketika pasangan dapat menjalin komunikasi antarpribadi dengan baik, maka akan mudah menangkap dan mengerti pesan yang disampaikan pasangan dengan kemampuan saling memahami. Disisi lain, keraguan merupakan gejala dari ketidakpahaman satu sama lain dalam proses komunikasi. Pasangan akan cenderung lebih sering merasa memahami karena pada dasarnya mereka mengetahui cara menyampaikan pesan-pesan dengan tepat kepada pasangannya. Isi pesan dapat berupa informasi yang faktual, akan tetapi

lebih dalam lagi harapan pesan memuat keinginan agar penerima pesan melakukan sesuatu.

Secara umum, perbedaan dan ketidakserasian tujuan-tujuan merupakan dasar terjadinya konflik. Ketika pasangan dihadapkan pada situasi dimana salah satu pihak ingin menuju suatu arah tertentu namun pihak yang lain ingin menuju ke arah berlawanan, maka pasangan tersebut tidak dapat berjalan bersama dan meraih semua tujuan yang mereka inginkan sehingga bisa saja pada akhirnya pasangan menentukan tujuan alternatif sebagai upaya kompromi (Sadarjoen, 2005).

Kendati demikian, cara pasangan suami-istri dalam menyikapi konflik menjadi hal yang sangat penting dan krusial bagi keberlangsungan hubungan. Khususnya pada bagaimana menempatkan proporsi konflik dan melatih diri untuk mampu mengelola konflik sehingga konflik dapat memberikan dampak yang baik (*beneficial*) daripada membiarkan konflik hingga memberikan dampak buruk (*destructive*).

Dalam meningkatkan pemahaman mengenai konflik dalam pernikahan, Sadarjoen (2005) mengkategorisasikan konflik kedalam beberapa tipe konflik sebagai berikut:

a. *Zero-sum* dan *Motive Conflict*

Tipe *zero-sum* merupakan konflik dimana kedua pihak tidak bisa kalah. Sedangkan *motive conflict* terjadi karena salah satu pihak berharap mendapat keuntungan lebih dari apa yang diberikan pasangannya namun

disisi lain tidak berusaha menghabisi pasangannya secara total sebagai lawan.

b. *Personality Based* dan *Situational conflict*

Konflik pernikahan kerap berakar pada perbedaan tujuan yang bersifat situasional dan perbedaan kepribadian pasangan. Dalam tipe konflik ini diperlukan sikap untuk saling memahami mengenai kepribadian, harapan, serta keinginan pasangan secara lebih mendalam.

c. *Basic* dan *Non Basic Conflict*

Basic conflict merupakan konflik yang berangkat gangguan relasi suami-istri yang menyertakan interdependensi terkait masalah seksual dan ekonomi. Sedangkan *non basic conflict* berangkat dari perubahan-perubahan yang bersifat situasional dalam hubungan.

d. Konflik yang tak terelakkan

Konflik yang tidak terelakan berangkat dari kecenderungan manusia untuk mendapatkan keuntungan maksimal dengan usaha/biaya yang seminimal mungkin dalam proses peralihan sosial. Konflik tak terelakkan dibedakan menjadi dua jenis, yakni:

a) Konflik yang menguntungkan (*Beneficial Conflict*)

Konflik yang tidak terelakan mendorong manusia untuk berpikir bagaimana cara menyelesaikan konflik dibandingkan menghindarinya. Konflik justru dapat memperkuat ikatan relasi dan mendorong ikatan tersebut semakin memberikan keuntungan yang diharapkan (Blau, 1964 dalam Sadarjoen, 2005). Hal ini menunjukkan apabila konflik

dapat diatasi dengan cara yang memuaskan, maka konflik dengan sendirinya akan terhindar dari konsekuensi yang mengancam hubungan bahkan sebaliknya, konflik dapat memberikan keuntungan yang besar bagi hubungan.

b) Konflik yang menghancurkan (*Destructive Conflict*)

Disisi lain, tidak tertutup kemungkinan bahwa konflik akan menghancurkan hubungan apabila konflik tidak diatasi dengan cara yang tepat misalnya dengan sikap memperkuat kekuasaan dalam hubungan, perasaan tidak puas dan tidak percaya diikuti dengan perasaan tidak dipercaya akan mengarahkan hubungan dalam situasi yang fatal.

Louis R. Pondy dalam Nisa (2015) merumuskan lima tahapan konflik yang menunjukkan fase perkembangan konflik yang berurutan

- a. Tahap I Konflik yang terpendam (*Laten*) pada fase ini, bibit konflik mulai terbentuk dari interaksi individual maupun kelompok. Tahap laten memiliki ciri khusus yakni konflik yang masih berada di bawah permukaan namun masih bisa muncul sewaktu-waktu. Tahapan konflik laten niasanya sangat mengejutkan karena kemunculan yang tiba-tiba.
- b. Tahap II Kesadaran Konflik (*Perceived*) pada fase ini, individu yang terlibat dalam konflik mulai mengkonsepsi situasi-situasi konflik mencakup cara pandang dan asumsi terhadap motif.

- c. Tahap III Pengalaman Emosi (*Felt*) pada fase ini, individu yang terlibat mulai menyadari konflik dan mengalami perasaan dengan muatan emosi yang intens.
- d. Tahap IV Ekspresi (*Manifest*) pada fase ini individu mengambil keputusan untuk mengambil tindakan konkret sebagai reaksi balik dengan tujuan memperoleh kemenangan, membela diri, maupun mengancam individu yang berkonflik
- e. Tahap V Dampak (*Aftermath*) pada fase ini, konflik telah melalui proses pengelolaan. Apabila konflik dapat dikelola dengan baik maka konflik bersifat menguntungkan, (*beneficial*) sebaliknya apabila konflik tidak dikelola dengan baik maka konflik akan bersifat merusak (*destructive*) bagi hubungan.

2.1 Pengelolaan Konflik

Komunikasi memegang peranan yang penting dalam situasi konflik. Konflik diasosiasikan dengan komunikasi yang rusak atau pecah. Menurut Kelly, dkk (1970) dalam Sadarjoen (2005) komunikasi yang rusak tampak jelas manifestasi dari persepsi, kalkulasi, interpretasi yang salah sehingga memberikan dampak pada taraf keseriusan konflik dalam konflik pernikahan. Kesalahan persepsi tersebut memberikan pengaruh pada cara memperoleh resolusi konflik.

Perbedaan persepsi yang dikomunikasikan dengan baik melalui argumentasi mengenai perbedaan harapan-harapan pasangan dapat memberikan *insight* bagi satu

sama lain. Dalam proses pemerolehan *insight* tersebut, pasangan justru dapat menyimak motif dan intensi pasangan sehingga menghasilkan komunikasi yang lebih efektif dari sebelumnya. Perbedaan persepsi dapat dijadikan upaya memperoleh kejelasan dan umpan balik dalam berkomunikasi sehingga membuka peluang bagi pasangan untuk lebih saling memahami satu sama lain. Pemahaman yang lebih baik dan mendalam terhadap satu sama lain akan membawa pasangan ke arah resolusi konflik.

Konflik dapat dikelola melalui beberapa cara yang membentuk pola komunikasi melalui pendekatan yang berbeda. Masing-masing pendekatan konflik memiliki kesesuaian terhadap hubungan dan situasi. Tiga orientasi konflik menurut Julia.T Wood (2010) antara lain:

a. Orientasi Kalah-Kalah (*Lose-Lose*)

Dalam orientasi kalah-kalah konflik dianggap mengakibatkan kerugian dan merusak hubungan. Orientasi kalah-kalah mengasumsikan bahwa konflik selalu bersifat negatif sehingga individu yang mengadopsi orientasi ini cenderung menghindari konflik dengan segala cara. Namun sikap selalu menghindari konflik memiliki konsekuensi misalnya menunda kebutuhan dan hak diri sendiri, atau bahkan individu merasa tidak mampu untuk memberikan umpan balik yang jujur untuk orang lain. Orientasi kalah-kalah biasanya tidak terlalu memberikan dampak yang signifikan dalam hubungan dengan tingkat *intimacy* yang tinggi. Akan tetapi, orientasi kalah-kalah bermanfaat dalam beberapa keadaan terutama untuk menghindari

konsekuensi potensial dari adanya konflik seperti energi dan ketidaknyaman berlebih.

b. Orientasi Menang-Kalah (*Win-Lose*)

Orientasi menang kalah menganggap bahwa konflik merupakan suatu pertarungan yang hanya memiliki satu pemenang dengan mengorbankan pihak lainnya. Orientasi menang-kalah lebih banyak diadopsi oleh negara dengan budaya individualisme, kompetisi dan, penonjolan diri. Menurut Willmot&Hocker (2006) dalam Wood (2010), orientasi menang kalah memiliki potensi kerugian yakni kebencian dari pihak yang kalah yang berujung pada perasaan untuk perlu membalas dendam dengan memenangkan argumen selanjutnya dan menghadirkan suasana persaingan yang tajam.

c. Orientasi Menang-Menang (*Win-Win*)

Orientasi menang-menang menganggap bahwa selalu ada cara yang dapat ditempuh untuk menyelesaikan perbedaan sehingga setiap orang memperoleh keuntungan. Orientasi menang-menang bahwa solusi yang baik adalah yang dapat memuaskan semua pihak. Penyelesaian menang-menang akan tercapai apabila kedua pihak berkomitmen untuk menemukan solusi yang dapat diterima bersama. Meski terkadang sulit untuk menemukan atau menciptakan solusi yang ideal bagi semua orang, namun setiap orang dapat melakukan akomodasi untuk membangun solusi yang memungkinkan bagi pihak lagi untuk memperoleh keuntungan juga. Hal inilah yang kemudian dapat memunculkan solusi yang tidak terpikirkan

sebelumnya, sebab kedua pihak sejak awal berkomitmen untuk kepuasan diri sendiri sekaligus kepuasan pihak lain. Orientasi menang-menang biasanya menghasilkan kompromi yang cukup memuaskan kebutuhan setiap orang serta melindungi hubungan tetap sehat dan berjalan dengan baik.

Menurut Rahim (2001) dalam Johar & Sulfinada (2020) terdapat lima gaya manajemen konflik yakni:

- a. *Integrating*. Gaya manajemen konflik *integrating* berfokus pada keuntungan maksimum dan seimbang bagi pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Individu yang mengadopsi gaya manajemen konflik ini cenderung berfokus agar seluruh pihak yang terlibat dapat berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan hasil yang saling menguntungkan.
- b. *Obliging*. Gaya manajemen konflik *obliging* memiliki kecenderungan “mengalah” yang diadopsi oleh salah satu pihak dengan merelakan kepentingannya sehingga pihak lain mendapatkan keuntungan maksimum
- c. *Dominating*. Gaya manajemen konflik *dominating* sangat menekankan kekuatan satu pihak di atas pihak lainnya dan berfokus pada kepentingan diri sendiri tanpa menghiraukan kepentingan pihak lain
- d. *Avoiding*. Gaya manajemen konflik *avoiding* cenderung menunjukkan sikap acuh dengan tidak menghiraukan kepentingan diri sendiri maupun orang lain dan cenderung menghindar ketika konflik terjadi.

- e. *Compromising*. Gaya manajemen konflik compromising mengindikasikan keinginan dan upaya dalam menyelesaikan masalah dengan mencari jalan tengah yang memuaskan sebagian keinginannya dan sebagian keinginan orang lain. Gaya *compromising* menekankan pada jalan tengah yang betul-betul setengah-setengah yang berarti tidak semua kepentingan kedua belah pihak terpenuhi.

2.2 Karakteristik Komunikasi dalam Pengelolaan Konflik Pasca Perselingkuhan

Secara garis besar, selingkuh diartikan sebagai hubungan yang dimiliki seseorang dengan pihak diluar pernikahan yang selanjutnya diistilahkan dengan pria atau wanita idaman lain (Nugraha dkk, 2020). Menurut Nagurney dan Thornton (2011) terdapat dua jenis perselingkuhan yakni perselingkuhan yang melibatkan aspek emosional dan perselingkuhan yang melibatkan aspek fisik (aktivitas seksual). Chuick (2009) mengartikan perselingkuhan sebagai aktivitas individu yang melibatkan tindakan yang mengarah pada hubungan seksual meliputi seks oral, berciuman, dan bercumbu dengan orang lain yang bukan merupakan pasangan serta terlibat dalam hubungan emosional yang bukan berada pada kategori pertemanan baik secara langsung maupun melalui media internet yang didapati sentuhan pornografi atau *cybersex*.

Selain itu, menurut Guitar *et al.* (2017) terdapat beberapa hal yang dapat mengindikasikan perselingkuhan seksual yakni memiliki niat untuk melakukan

hubungan seksual dengan orang lain, melakukan perilaku semu seksual atau menggoda, serta melakukan aktivitas seksual dan keintiman dengan orang selain pasangan baik secara langsung maupun melalui alat-alat elektronik untuk berbagi hal-hal yang bersifat erotis. Kemudian, seseorang dikatakan melakukan perselingkuhan emosional apabila dengan sengaja menciptakan jarak emosional dengan pasangannya akan tetapi menghabiskan terlalu banyak waktu bersama orang lain atau terlalu banyak memikirkan orang lain di luar hubungan sehingga menyebabkan pasangan menjadi terabaikan atau tertolak secara emosional (Guitar *et al.* , 2017). Lebih lanjut, Guitar menjabarkan terdapat beberapa hal yang merujuk pada perselingkuhan emosional diantaranya menipu pasangan mengenai perasaannya terhadap orang lain, mendedikasikan perasaan kepada orang lain, jatuh cinta dengan orang lain, berbohong terhadap pasangan, membahas hubungan dengan orang lain, dan memiliki perasaan romantis kepada orang lain di luar pasangan.

Sebagaimana dimuat dalam Tabloid Bintang, menurut survey yang dilakukan Just Dating Apps pada tahun 2022, menunjukkan Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara di Asia yang memiliki kasus perselingkuhan tertinggi yakni sebanyak 40% pasangan di Indonesia mengaku pernah berselingkuh terhadap pasangannya. Menurut survei ini, kasus perselingkuhan cenderung lebih banyak dilakukan oleh perempuan dibanding laki-laki.

Lebih lanjut, dalam survei ini mengindikasikan adanya perbedaan persepsi perselingkuhan bagi perempuan dan laki-laki. perempuan mengartikan pasangannya telah melakukan perselingkuhan apabila telah melalui proses pengenalan dan

pertukaran pesan manis dengan lawan jenis melalui ponsel atau dengan kata lain telah melakukan perselingkuhan emosional. Sedangkan laki-laki mempersepsikan perselingkuhan apabila telah melakukan kontak secara fisik atau dengan kata lain melakukan perselingkuhan seksual.

Selain itu, terdapat perbedaan respons antara perempuan dan laki-laki terhadap perselingkuhan. perempuan cenderung lebih mudah memaafkan dan memberikan kesempatan kedua kepada pasangannya yang berselingkuh. Akan tetapi akan meninggalkan pasangannya apabila mengulangi perselingkuhan. Sedangkan disisi lain, laki-laki cenderung tidak menerima pengkhianatan sehingga memilih untuk meninggalkan pasangannya atau memilih berselingkuh pula.

Untuk memperdalam pemahaman, terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai hubungan pernikahan pasca perselingkuhan. Menurut penelitian yang dilakukan Adrian (2022) berfokus untuk mengetahui komunikasi antarpribadi pasangan suami dan istri yang memutuskan untuk rujuk kembali setelah bercerai akibat perselingkuhan di Kabupaten Donggala. Penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat beberapa permasalahan rumah tangga yang dialami oleh masyarakat Kabupaten Donggala memiliki penyebab yang sangat beragam diantaranya perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, seksualitas, sikap tidak menghargai pasangan, faktor ekonomi serta pasangan suami istri yang terhalang jarak karena bekerja. Permasalahan tersebut pada mulanya tidak menemukan penyelesaian yang baik sehingga berujung pada perceraian pada beberapa rumah tangga di Kabupaten

Donggala. Perceraian suami-istri di Kabupaten Donggala mengakibatkan perpisahan yang cukup lama dalam hitungan bulan, tahun, dan bahkan puluhan tahun.

Kendati demikian, situasi pasca perceraian mengalami perubahan kondisi ke arah yang lebih baik. Hal ini mendorong pasangan suami dan istri yang berpisah memutuskan untuk rujuk dan membina kembali rumah tangga. Hal tersebut didukung dengan perubahan individu ke arah yang lebih dewasa, sikap saling memaafkan kesalahan, serta menumbuhkan upaya untuk menjalin komunikasi yang lebih baik. Selain itu, manajemen konflik diantara keduanya semakin membaik didukung dengan sikap tegas untuk tidak melibatkan pihak ketiga secara berlebihan dalam hubungan, meningkatkan pengetahuan dengan memanfaatkan sosial media yang ada, serta menunjukkan sifat saling terbuka dan tidak berusaha mengungkit kembali masalah yang telah terjadi.

Pasangan suami istri yang menjadikan komunikasi antarpribadi sebagai fondasi hubungan dengan baik cenderung dapat meminimalkan terjadinya konflik dalam hubungan. Meski terdapat berbagai hal yang dapat memicu permasalahan dalam rumah tangga, komunikasi antarpribadi sebagai aspek yang paling penting dalam menumbuhkan sikap saling pengertian terhadap pasangan dapat dipergunakan untuk menekan potensi konflik. Dalam hal ini, komunikasi antarpribadi membantu pasangan untuk mengadopsi sikap saling pengertian yang berarti saling memahami kesukaan, ketidaksukaan, kelebihan, kekurangan, serta keinginan masing-masing. Komunikasi antarpribadi memiliki peran yang krusial dalam menciptakan kesamaan persepsi antara suami dengan istri. Komunikasi antarpribadi memberikan ruang bagi suami dan istri

dalam menyampaikan pendapat maupun sikap dengan terbuka secara langsung (Luthfi dalam Adrian, 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ridwan dkk, (2021) mengeksplorasi tentang ketidakpercayaan istri terhadap suami setelah terjadi perselingkuhan. Penelitian tersebut berfokus pada bagaimana responden pada akhirnya dapat menumbuhkan kembali rasa percaya kepada suaminya setelah suami melakukan perselingkuhan. Penelitian ini melibatkan responden yang merupakan 2 orang istri yang memiliki suami yang berselingkuh.

Responden I merupakan wanita berinisial SH yang berusia 29 tahun dengan pekerjaan wiraswasta yang telah menikah selama 6 tahun. Pada tahun keempat pernikahan, SH tidak mempercayai informasi yang mengarah pada perselingkuhan suaminya. Akan tetapi lambat laun, SH menjadi semakin curiga dan tidak tenang ketika suaminya pergi keluar rumah, sifat posesif muncul dengan sering menelepon, hingga pada akhirnya SH menemukan bukti perselingkuhan suaminya berupa foto suaminya dengan perempuan lain tanpa busana serta menemukan pesan mesra dengan wanita tersebut. Diketahui bahwa suami SH mengaku telah melakukan perselingkuhan dengan menjalin kasih bersama wanita lain sebanyak tujuh kali. Mendapati hal tersebut SH merasa marah, kecewa, dan terluka perasaannya hingga berdampak pada rasa kepercayaannya kepada suaminya.

Meski suaminya telah meminta maaf, berjanji tidak mengulangi perselingkuhan kembali serta meminta diberikan kesempatan untuk memperbaiki hubungan, namun SH tidak serta merta menerima permintaan suaminya. Hal tersebut dikarenakan SH

masih memiliki perasaan negatif dan belum bisa mempercayai suaminya kembali. Kendati demikian, SH masih selalu berpikir positif bahwa suatu saat suaminya akan berubah meskipun hingga saat ini tidak menunjukkan perubahan yang signifikan. Disamping itu, SH sudah pasrah terhadap pernikahan dan hilang perasaan *respect* terhadap suaminya. Selain itu, SH bertahan demi anak-anaknya dan mempertimbangkan masa depan anak-anaknya dalam mempertimbangkan perpisahan/perceraian.

Responden II berinisial NAU merupakan seorang ibu rumah tangga berusia 26 tahun dengan usia pernikahan 6 tahun. NAU mengungkapkan bahwa pada usia pernikahan ketiga, suaminya berselingkuh. Informasi perselingkuhan suaminya ia dapatkan melalui orang ketiga yang mengirimkan foto suami NAU sedang bersama dengan perempuan lain. NAU kemudian menemukan fakta bahwa suaminya berada dalam satu selimut yang sama dengan perempuan lain. suami NAU membenarkan informasi tersebut dengan dalih perempuan tersebut membelikan apapun yang suami NAU inginkan. Hal ini menyebabkan NAU mengalami trauma yang cukup berat. Kendati demikian, suami NAU meminta untuk tetap mempertahankan rumah tangga, tetap tinggal bersama dan membesarkan anak-anak bersama-sama. Dengan permintaan tersebut, NAU tetap ingin mempertahankan rumah tangganya dengan pertimbangan keberadaan dan masa depan anak-anak mereka. Selain itu, suami NAU juga berjanji untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi dan mengakui bahwa perselingkuhan merupakan yang ia lakukan merupakan tindakan paling bodoh yang pernah ia perbuat. Akan tetapi, NAU tetap menyesalkan perselingkuhan yang dilakukan suaminya sebab

NAU merasa perselingkuhan suaminya telah mencederai dan memberikan dampak buruk terhadap rumah tangganya. NAU berharap perselingkuhan itu tidak pernah terjadi sebab NAU merasa telah benar-benar menyayangi dan memberikan kepercayaan penuh terhadap suaminya.

Wisnuwardhani & Mashoedi dalam Ridwan dkk (2021) mengemukakan bahwa kondisi individu pasca mengalami perselingkuhan akan mendorong dirinya untuk lebih mengontrol pasangan, misalnya ditandai dengan keinginan untuk selalu memeriksa dan ingin mengetahui apa yang dilakukan pasangannya. Korban perselingkuhan menumbuhkan perasaan ingin tahu yang besar terhadap perilaku pasangan. Selanjutnya, muncul perasaan kecewa yang ditunjukkan dengan reaksi marah, jengkel, sedih, dan emosi negatif lainnya yang sejenis. Reaksi negatif inilah yang memicu perasaan terkianati sehingga berdampak pada hilangnya rasa percaya terhadap pasangannya. Proses memaafkan dan proses mempercayai kembali dapat dicapai dengan permohonan maaf yang tulus dan menunjukkan rasa penyesalan.

Selain itu, rasa percaya terhadap pasangan juga dipengaruhi oleh keintiman yang dalam hal ini berarti kuatnya hubungan antara suami dengan istri. Wisnuwardhani dan Mashoedi dalam Ridwan dkk (2021) mengemukakan bahwa kedekatan perasaan antara dua orang adalah kekuatan untuk menghubungkan mereka. Dengan kata lain, hubungan akan mencapai keintiman emosional ketika keduanya dapat saling memahami, bersikap dan memiliki pemikiran terbuka, serta saling mendukung terutama ketika salah satu individu melakukan kesalahan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perselingkuhan memberikan beberapa dampak buruk pada hilangnya rasa percaya terhadap pasangan. Faktor pertama yang mempengaruhi hilangnya rasa percaya adalah berkurangnya keintiman emosional antara suami dengan istri. Hal ini menyebabkan tidak terciptanya keharmonisan dalam rumah tangga karena romantisme yang berkurang diantara suami dengan istri. Selain itu, hilangnya perasaan saling memahami, tidak menunjukkan sikap terbuka, tidak menunjukkan sikap saling mendukung menyebabkan keintiman hubungan tidak tercapai. Faktor kedua yakni kepuasan yang menurun terhadap pernikahan dikarenakan istri tidak merasa bahagia dan tidak puas dengan pernikahannya. Penurunan kepuasan hubungan ini merupakan akibat dari perselingkuhan yang telah dilakukan suaminya. Hal ini turut dipengaruhi oleh turunnya rasa kepercayaan istri terhadap suami. Selain itu, faktor melemahnya komitmen dalam pernikahan akibat perselingkuhan semakin mendorong keinginan istri untuk bercerai.